

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia didirikan dengan orientasi yang jelas yakni profit. Dari aktivitas operasional perusahaan tentunya akan diperoleh hasil pendapatan yang kemudian akan diperoleh keuntungan oleh perusahaan. Semakin tinggi perolehan laba oleh perusahaan sebagai emiten maka akan semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan yang merupakan ukuran dari keberhasilan perusahaan yang nantinya sebagai informasi bagi investor dalam melakukan investasi pada perusahaan. Baik tidaknya operasional perusahaan dapat diketahui dengan kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan pengukuran kinerja keuangan perusahaan. Untuk pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat kita lakukan melalui analisis terhadap data keuangan perusahaan yang tersusun dalam laporan keuangan. Dalam menganalisis laporan keuangan, kita dapat menggunakan beberapa rasio keuangan, seperti rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan lain sebagainya. Rasio keuangan adalah alat utama untuk analisis keuangan pernyataan yang memberikan dasar untuk menilai bisnis dan menilai kesehatan keuangan (Uloli, 2014: 4)

Kondisi perusahaan yang harus selalu dipantau, dapat dilakukan dengan menganalisa laporan keuangan sendiri yang pada umumnya

terdiri dari laporan neraca dan laporan laba/rugi. Laporan neraca dan laba/rugi ini bersifat saling berkaitan dan melengkapi. Neraca menggambarkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu, sedangkan laporan laba rugi menunjukkan hasil usaha dan biaya-biaya selama periode akuntansi. Laporan keuangan tersebut akan lebih informatif dan bermanfaat, maka pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi keuangan harus melakukan analisa terlebih dahulu

Melalui analisis laporan keuangan dapat diketahui keberhasilan tercapainya prestasi yang ditunjukkan oleh sehat tidaknya laporan keuangan tersebut, yang merupakan dasar penilaian prestasi/hasil kerja seluruh departemen atau bagian yang ada di perusahaan. Salah satu dasar yang dijadikan pertimbangan sebagai acuan dalam mengukur kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang penting bagi perusahaan. Menurut Sarwoko dan Halim (2008: 35) laporan keuangan merupakan kumpulan data yang diorganisasi menurut logika dan prosedur-prosedur akuntansi yang konsisten. Dari laporan keuangan diperoleh suatu pengetahuan tentang beberapa aspek keuangan suatu perusahaan.

Alat ukur yang digunakan untuk menganalisa laporan keuangan diantaranya adalah analisis rasio, analisis nilai tambah pasar (*Market Value Added/MVA*), Analisis nilai tambah ekonomis (*Economic Value Added/EVA*) dan *Balance Score Card/BSC*, Analisis *Capital Asset*,

Management, Equity, and Liquidity (CAMEL) dan *Du pont System* (Warsono, 2003: 24)

Sementara itu, menurut Fraser & Formiston dalam Lestari & Moh Dziqron (2014: 329) bahwa sistem *Du pont* dapat membantu analisis untuk melihat bagaimana keputusan-keputusan perusahaan dan aktivitasnya se-panjang periode akuntansi yang diukur dengan ratio-ratio keuangan. *Return on equity* dengan menggunakan sistem ini analisis dapat mengevaluasi perubahan-perubahan kondisi dan kinerja perusahaan, apakah ada perbaikan atau pemburukan atau keduanya. Analisis ini biasanya digunakan oleh perusahaan-perusahaan besar. Diharapkan melalui *Du Pon System*, perusahaan pusat dapat menilai kinerja keuangan divisi/departemen/pusat investasi berdasarkan ROI yang dicapai

Analisis *Du pont* menggabungkan rasio-rasio aktivitas dan profit margin, dan menunjukkan bagaimana rasio-rasio tersebut berinteraksi untuk menentukan profitabilitas aktiva-aktiva yang dimiliki perusahaan. Jika rasio perputaran dikalikan dengan margin laba penjualan, hasilnya adalah tingkat pengembalian aktiva (ROA) atau sering disebut juga tingkat pengembalian investasi (ROI) (Sawir, 2005:28). Sistem *Du pont* sering digunakan untuk pengendalian divisi, prosesnya disebut dengan pengendalian terhadap tingkat pengembalian investasi (ROI). Jika ROI untuk divisi tertentu berada di bawah angka yang ditargetkan, melalui sistem *Du pont* dapat ditelusuri sebab-sebab terjadinya penurunan pada rasio ROI.

Semakin besar ROI semakin baik pula perkembangan perusahaan tersebut dalam mengelola asset yang dimilikinya dalam menghasilkan laba. Hal ini disebabkan karena *Return On Investment* (ROI) tersebut terdiri dari beberapa unsur yaitu penjualan, aktiva yang digunakan, dan laba atas penjualan yang diperoleh perusahaan. Angka *Return On Investment* (ROI) ini akan memberikan informasi yang penting jika dibandingkan dengan pembanding yang digunakan sebagai standart. Jadi perbandingan *Return On Investment* (ROI) selama beberapa periode berturut-turut akan lebih akurat. Berdasar dari kecenderungan *Return On Investment* (ROI) ini dapat dinilai perkembangan efektivitas operasional usaha perusahaan, apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan (Darsono dan Ashari, 2005: 57)

Tujuan analisis ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas perusahaan dalam memutar modalnya, sehingga analisis ini mencakup berbagai rasio. *Du pont System* ini didalamnya menggabungkan rasio aktivitas/perputaran aktiva dengan rasio laba/*profit margin* atas penjualan dan menunjukkan bagaimana keduanya berinteraksi dalam menentukan *Return On Investment* (ROI), yaitu profitabilitas atas aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio laba atas penjualan (*profit margin*) dipengaruhi oleh tingkat penjualan dan laba bersih yang dihasilkan. Berarti profit margin ini mencakup pula seluruh biaya yang digunakan dalam operasional perusahaan. Rasio aktivitas sendiri dipengaruhi oleh penjualan dan total aktiva. Analisis tidak hanya

menfokuskan pada laba yang dicapai, tetapi juga pada investasi yang digunakan untuk laba tersebut (Darsono dan Ashari, 2005: 57)

Penilaian kinerja keuangan dengan *du pont* sangat baik bagi perusahaan karena dapat diketahui sejauh mana kinerja keuangan perusahaan, salah satunya yakni Perusahaan Sub sektor industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan objek penelitian pada perusahaan tersebut didasarkan dari besarnya permintaan dari 5 sub sektor dari perusahaan tersebut. Misalnya perusahaan rokok sebagai penyumbang defisa terbesar serta perusahaan makanan minuman, farmasi dan lain-lain yang tingkat permintaannya juga besar. Selain itu, pemilihan perusahaan tersebut didasarkan pada masalah yang dialami oleh perusahaan-perusahaan yang masuk sektor ini. Sebagai contoh pada perusahaan sektor makanan dan minuman yakni PT Davomas Tbk yang mengalami gagal bayar obligasi dimana hal tersebut disinyalir kurang baiknya pihak insider dalam pengelolaan perusahaan. Sehingga manajemen pajak yang dilakukan oleh perusahaan harus benar-benar matang dan berdasarkan keputusan yang dilakukan dengan pertimbangan yang tidak absurd.

Peningkatan dan penurunan tersebut diakibatkan oleh adanya keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba dan memaksimalkan jumlah sumber modal dari hutang. Adanya fluktuasi data aktiva dan laba bersih menunjukkan ketidak konsistenan Perusahaan Sub sektor industri rokok dalam mengelolah keuangan perusahaan. Kemudian, dapat pula

dilihat Perusahaan Sub sektor industri rokok juga terjadi kerugian sebagai akibat dari besarnya biaya yang dibayarkan oleh perusahaan. Disamping itu, Perusahaan Sub sektor industri rokok juga tidak konsisten terhadap penggunaan hutang, dimana ketika perusahaan memiliki laba yang besar namun masih meningkatkan hutang perusahaan.

Masalah lain yang dihadapi oleh perusahaan tersebut yakni penggunaan hutang yang besar, padahal perusahaan Sub sektor industri rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia mampu menghasilkan keuntungan yang besar. Sehingga alangkah baiknya perusahaan menggunakan instrumen laba khususnya laba ditahan sebagai modal untuk operasional kedepannya, sebab hutang pada dasarnya mengandung beban bunga yang besar.

Fenomena mengenai perusahaan rokok dapat diamati dari adanya regulasi tentang Rokok yang dimulai dengan PP Nomor 109 tentang pengamanan bahan yang mengandung Zat Adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan yang dikeluarkan pemerintah tahun 2012 kemarin yang mengacu pada Framework Convention on Tobacco Control (FCTC) yang dicanangkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) 2003 kemarin. Inilah salah satu faktor utama yang berdampak kurang baik bagi Industri Rokok kretek baik yang besar maupun kecil menengah untuk berhenti melanjutkan produksinya. Hal ini akan berdampak pada penjualan dan laba perusahaan serta produksi perusahaan

Industri rokok di dalam negeri sedang mengalami masa sulit termasuk risiko penutupan pabrik akibat pasar yang mengalami penurunan. Kasus terbaru seperti ditutupnya pabrik Sigaret Kretek Tangan (SKT) PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) menjadi contoh nyata. Dari internal, perusahaan menghadapi kenaikan biaya produksi, cukai, dan penetapan kebijakan upah. Kondisi makin tidak kondusifnya industri rokok di Indonesia, diikuti dengan munculnya fenomena akuisisi perusahaan-perusahaan rokok lokal oleh perusahaan asing. Kemudian fenomena yang dikutip dalam liputan6.com juga menyebutkan bahwa Dari 2009 ke 2017, jumlah industri turun 81,6 persen. Dari 4.900-an, sisa 600 yang berizin, dan hanya 100-150 yang produksi aktif, kadang beli pita cukai kadang tidak. Sehingga dengan berbagai fenomena ini menunjukkan bahwa maraknya masalah yang dihadapi industri rokok yang dampaknya pada modal kerja dan modal kerja inilah yang membuat industri rokok ada yang pasif dalam melakukan produksi

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan Dengan *Du pont* System pada Perusahaan Sub sektor industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah yakni:

1. Data aktiva dan laba bersih Perusahaan Sub sektor industri rokok yang Listing di Bursa Efek Indonesia cenderung fluktuatif sehingga dapat dikatakan perusahaan belum konsisten dalam pengelolaan keuangan
2. Perusahaan Sub sektor industri rokok yang Listing di Bursa Efek Indonesia, cenderung menggunakan meningkatkan hutang meskipun terdapat laba bersih yang besar
3. Beberapa perusahaan yang termasuk dalam perusahaan sub sektor industri rokok yang tercatat di Bursa Efek Indonesia membayar pajak penghasilan dengan cara ditangguhkan yang dalam hal sebagai langkah menarik minat investor padahal kinerja keuangan belum baik

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan yakni:

1. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan sub sektor industri rokok yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 *Du pont System* aspek *Return On Investment (ROI)*?
2. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan sub sektor industri rokok yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 *Du pont System* aspek *Return On Equity (ROE)*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan sub sektor industri rokok yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 *Du pont System* aspek *Return On Investment* (ROI)
2. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan sub sektor industri rokok yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 *Du pont System* aspek *Return On Equity* (ROE)

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan bisa menjadi masukan bagi Perusahaan sub sektor industri rokok yang listing di Bursa Efek Indonesia, untuk bisa menentukan apa yang terbaik untuk perusahaan agar mampu bertahan dan meningkatkan kinerja keuangannya.

2. Manfaat Teoritis

(a) Sebagai bahan penambah wawasan bagi setiap pembaca atau pihak-pihak lainnya dan juga bisa dijadikan sebagai bahan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

(b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua orang yang ingin memahami dan mengetahui mengenai apa itu Analisis *Du pont*.